

STUDY PROGRAM WITH HUMANISTIC THEORY (SAHUT): PROGRAM BIMBINGAN DENGAN TEORI HUMANISTIK UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK-ANAK DI PERKAMPUNGAN CODE, YOGYAKARTA

Eka Imbia Agus Diartika¹, Qurroya A'yun², Candra Dwi Aprida³

¹Pendidikan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Malang, Indonesia

³Pendidikan Akuntansi, FE, Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹eka.imbia@gmail.com, ²qurrota.yun05@gmail.com

Abstract

Education is like an experiment that never end at any time, as long as there is human life in this world. Education is part of a growing culture and civilization. As in Indonesia, education is something that is absolutely necessary for the progress of civilization. Ironically, education in Indonesia is still a dilemma with problematics. One concrete example of the problematics of education in Indonesia is the phenomenon that occurs in the Code Village, Yogyakarta. Residents living around the Code River are people with low levels of education. According to the data from Kota Baru Village in January 2017, only 2 people continue to S1 and 3 people continue to Diploma level. This is because public awareness of education is still lacking. Children's learning motivation is still very low. The author offers a solution to overcome this problem, namely the Study Program with Humanistic Theory (SAHUT). This research method uses literature review and qualitative analysis of social phenomenon that is happening. This program is intended to improve children's learning motivation in Code Village, Yogyakarta through humanistic learning theory. This theory prioritizes learning by "humanizing human beings". This program is focused on children living in Code Village. This is because the children is the next generation of the nation, so the learning since childhood becomes a very important thing. The first step is making a fun conditions for children. Learning not only with lectures, but can be interspersed with fun games. Through the hypothesis that the authors offer, is expected to be a strategic step to improve children's learning motivation in Code Village, Yogyakarta.

Keywords: Learning Motivation, Code Village, SAHUT, Humanistic Theory

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang (Hasbullah, 2009). Sebagaimana di Indonesia, pendidikan ialah suatu hal yang mutlak diperlukan demi kemajuan peradaban bangsa. Ironisnya, pendidikan di Indonesia masih dilema dengan problematika. Salah satu contoh konkret problematika pendidikan di Indonesia yaitu fenomena yang terjadi di perkampungan Code, Yogyakarta. Yogyakarta merupakan kota istimewa yang kental akan pesona ragam budaya masyarakatnya. Banyak para kaum urban berdatangan dari desa untuk menetap di Yogyakarta sehingga mengakibatkan

munculnya kawasan *slum*, salah satunya ialah di bantaran Kali Code, Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman Kotamadya Dati II Yogyakarta.

Kampung Code merupakan salah satu permukiman ilegal sebagai akibat urbanisasi yang memiliki permasalahan yang kompleks. Meskipun permukiman Kampung Code berada di tanah yang bukan hak milik karena berada di tepi Sungai Code yang merupakan tanah milik Kraton Yogyakarta, permukiman ini sudah diakui keberadaannya sejak dirintis hingga saat ini. Tidak seperti kampung lainnya, seluruh masyarakat di kampung ini tidak memiliki sertifikat tanah. Permukiman Kampung Code Utara juga merupakan satu-satunya permukiman kaum miskin dan tidak berpendidikan pendatang di Kota Yogyakarta yang dirancang oleh seorang arsitek sekaligus rohaniwan bernama Mangunwijaya (Ayodiya, 2014).

Di Kampung Code terdapat berbagai masalah yang membutuhkan uluran dari pemerintah dan masyarakat. Penduduk yang bermukim di sekitar Bantaran Kali Code merupakan penduduk dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga menyebabkan masyarakat berada pada dalam kelas menengah ke bawah. Hanya satu dua yang melanjutkan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta Januari 2017, mayoritas mata pencaharian penduduknya 42,5% bekerja sebagai buruh lepas. Belum ada lembaga ekonomi maupun UMKM yang membantu perekonomian masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang bekerja di luar kampung Code. Fasilitas perpustakaan yang dibangun di Kampung Code sejak 2010 sepi dengan aktivitas pembelajaran. Kesadaran masyarakat tentang pendidikan masih kurang. Menurut data dari kelurahan Kota Baru per Januari 2017, hanya 2 orang yang melanjutkan sampai ke S1 dan 3 orang yang melanjutkan ke jenjang Diploma.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk kawasan Code berpendidikan SLTP yaitu sebesar 29,61%, sedangkan yang menyelesaikan SLTA hanya 3,59%. Sementara itu sebagian besar penduduk di kawasan ini berpendidikan SLTP atau bahkan tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan banyak problematika sosial yang dihadapi oleh masyarakat karena susahny mendapatkan pekerjaan dan mengisi waktu sehari-hari.

Permasalahan ini mendorong penulis untuk mengatasi menggagas sebuah solusi. Penulis menawarkan solusi inovatif yaitu melalui *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT). Melalui hipotesis yang penulis tawarkan, diharapkan menjadi langkah strategis untuk menanamkan kesadaran belajar anak-anak di Perkampungan Code, Yogyakarta.

Tujuan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini sebagai berikut.

- Mengetahui konsep *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Perkampungan Code, Yogyakarta.
- Mengetahui kelebihan *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Perkampungan Code, Yogyakarta.
- Mengetahui langkah implementasi *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Perkampungan Code, Yogyakarta.

Program Bimbingan Belajar

Menurut Yusuf & Nurihsan (2005) bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka mencapai perkembangannya yang lebih optimal. Menurut Natawidjaja dalam Yusuf & Nurihsan (2005) bimbingan dapat diartikan sebagai suatu

proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan dapat membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Jadaini (2014), ada empat tahapan belajar yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut.

- a) Perolehan: pada tahapan ini anak telah terbuka terhadap pengetahuan baru tetapi belum secara penuh memahaminya.
- b) Kecakapan: pada tahap ini anak mulai memahami pengetahuan atau keterampilan tetapi masih memerlukan banyak latihannya.
- c) Pemeliharaan: anak dapat memelihara atau mempertahankan suatu kinerja taraf tinggi setelah pembelajaran langsung dan ulangan penguatan dihilangkan.
- d) Generalisasi: pada tahap ini anak telah menginternalisasikan pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga ia dapat menerapkannya ide dalam berbagai situasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu aspek psikologis (inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu: lingkungan sosial belajar siswa, seperti para guru, teman, masyarakat, dan tetangga, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “*memanusiakan manusia*” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Uno, 2006). Selanjutnya Gagne & Briggs (1979) mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat dilakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas

kreatif yang mungkin dilakukan. Pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin ditentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini (Uno, 2006).

Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2006) motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut Sukmadinata (2004) fungsi motivasi ada 2, yaitu:

a) Mengarahkan

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sasaran atau tujuan merupakan suatu sasaran yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekatkan dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan individu maka motivasi berperan menjauhkan. Oleh karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran.

b) Mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan

Suatu kegiatan atau perbuatan yang tidak bermotif atau motinya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak akan membawa hasil, sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar.

Dalam kegiatan belajar, motivasi yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri yang berbeda-beda. Berikut adalah ciri-ciri motivasi belajar menurut Slameto (2010) sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (suka bekerja keras, terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui.
- 4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha unruk berprestasi sebaik mungkin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Senang dan rajin penuh semangat.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula. Menurut Dimiyati & Mudjiono dalam (Suparman, 2010) ada beberapa hal yang dapat memengaruhi motivasi belajar anak didik, yaitu:

1) Cita-cita dan aspirasi anak didik

Cita-cita akan dapat memperkuat motivasi anak didik untuk belajar.

2) Kemampuan anak didik

Kemauan harus senantiasa dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya.

3) Kondisi anak didik

Meliputi kondisi jasmani dan rohani. Kondisi jasmani dan rohani berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak didik. Anak yang sakit dan anak sehat dalam hal jasmani dan rohani tentu saja sangat berbeda ketika sedang melakukan proses pembelajaran.

4) Kondisi lingkungan anak didik

Lingkungan anak didik berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitar.

Begitu juga dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran.

5) Upaya guru dalam membelajarkan anak didik

Guru adalah seorang pendidik, pengajar, fasilitator, dan mediator bagi anak didiknya. Interaksi yang sehat, positif, efektif, dan efisien antara anak didik dan guru akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Anak-Anak

Usia secara jelas mendefinisikan karakteristik yang memisahkan anak-anak dari orang dewasa. Namun, mendefinisikan anak-anak dari segi usia dapat menjadi permasalahan besar karena penggunaan definisi yang berbeda oleh beragam negara dan lembaga internasional. *Department of Child and Adolescent Health and Development* mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 20 tahun. Sedangkan *The Convention on the Rights of the Child* mendefinisikan anak-anak sebagai orang yang berusia di bawah 18 tahun. WHO (2003) mendefinisikan bahwa anak-anak ialah orang yang berusia 0–14 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusia muda (0-14 tahun), usia produktif (15-64 tahun) dan usia tua (≥ 65 tahun). Masa perkembangan anak dibagi oleh banyak ahli dalam beberapa periode dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang jelas tentang definisi dan perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena pada saat-saat perkembangan tertentu anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Menurut Kartono (1995), periode perkembangan anak terdiri dari masa bayi usia 0-1 tahun (periode vital), masa kanak-kanak usia 1-5 tahun (periode estatis), masa anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun (periode intelektual) dan periode pueral usia 12-14 tahun (pra-pubertas atau puber awal).

Solusi yang Pernah Ditawarkan

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Code mayoritas adalah rendah. Masyarakat hanya mampu menyelesaikan pendidikan dasar bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Mata pencaharian penduduk Kampung Code Utara umumnya berada pada sektor informal, bahkan kaum wanita pada umumnya tidak memiliki mata pencaharian atau sebagai ibu rumah tangga saja. Mata pencaharian masyarakat Kampung Code Utara yang umumnya berada pada sektor informal itu diantaranya adalah pedagang (angkriding, burung, pakaian), tukang becak, pengumpul barang bekas, dan petugas kebersihan. Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Code Utara yang rendah menyebabkan mereka dapat bekerja di sektor informal yang hanya menghasilkan pendapatan rendah dan tidak tetap.

Untuk mengatasi permasalahan yang kompleks di permukiman Sungai Code, khususnya permasalahan pendidikan, pemerintah telah mengadakan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) untuk anak-anak. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari. Selain itu, juga diadakan pengajian rutin untuk orang dewasa (Nugroho, 2008). Namun demikian, solusi yang pernah ditawarkan oleh pemerintah belum mampu meningkatkan taraf pendidikan secara signifikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengorganisir siswa, khususnya dari kalangan anak-anak. Hal pertama yang harus ditingkatkan adalah motivasi belajarnya, yaitu program bimbingan belajar yang diadopsi dari aplikasi Teori Humanistik.

METODE PENULISAN

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan sebagai bahan analisis didapatkan dari berbagai sumber antara lain:

Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai landasan teori dan pijakan penulis dalam menganalisis masalah yang dikaji. Studi pustaka didapatkan dari teori dan Pendapat para ahli baik dari buku, jurnal, skripsi maupun hasil penelitian.

Pengamatan

Hasil pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi digunakan sebagai titik tolak terhadap pembahasan suatu masalah, dan mencari masalah mana yang paling penting sehingga layak untuk diangkat. Pengamatan ditujukan pada kasus rendahnya pendidikan anak-anak di Kampung Code.

Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh secara runtut dan sistematis menurut pedoman penulisan karya tulis. Agar menjadi sebuah karya tulis yang bermutu dan bermanfaat untuk anak-anak di Kampung Code.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam karya tulis ini adalah deskriptif analitik, yaitu menganalisis permasalahan yang ada dari hasil pengamatan atau identifikasi dan studi kepustakaan tentang permasalahan serta hubungan antara masalah tersebut yang didasarkan pada suatu teori atau konsep keilmuan yang relevan. Penulis juga mensintesis gagasan-gagasan tersebut dalam penerapan pembelajaran bagi anak-anak di Kampung Code.

Alur Penulisan Karya

Karya tulis ini disusun dengan mengikuti alur penulisan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dari berbagai sumber.
- b. Melakukan pengolahan data dan informasi berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diperoleh.
- c. Melakukan analisis sintesis dari data dan informasi berdasarkan tinjauan pustaka yang diperoleh.
- d. Mengambil simpulan dari data dan informasi berdasarkan pengolahan tinjauan pustaka yang diperoleh.
- e. Merumuskan saran atau rekomendasi dari data dan informasi yang telah diolah.

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menarik kesimpulan yang konsisten dengan analisis permasalahan. Kesimpulan yang diperoleh disesuaikan dengan pembahasan dalam karya tulis.

Perumusan Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka penulis menyampaikan saran berupa kemungkinan atau prediksi transfer gagasan, penulis menyarankan atau merekomendasikan kepada pemerintah menjadikan *Study Programme with Humanistic Theory (SAHUT)* sebagai program yang mendapat regulasi resmi dari pemerintah sebagai pembelajaran bagi anak-anak di Kampung Code.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak di Perkampungan Code, Yogyakarta

Study Programme with Humanistic Theory (SAHUT) merupakan suatu program bimbingan belajar yang lebih menekankan pada teori belajar humanistik yang diberikan kepada anak-anak di Kampung Code, Yogyakarta. Tujuan utama SAHUT ialah untuk meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Perkampungan Code, Yogyakarta. Teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Konsep SAHUT mengadopsi dari Teori Humanistik dengan menciptakan suasana menarik bagi siswa. Teori ini dipilih karena dirasa akan sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Kampung Code. Hal ini dikarenakan anak-anak di sekitar Sungai Code masih memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar penduduk kawasan Code berpendidikan SLTP yaitu sebesar 29,61%, sedangkan yang menyelesaikan SLTA hanya 3,59%. Sementara itu sebagian besar penduduk di kawasan ini berpendidikan SLTP atau bahkan tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih sangat rendah (Nugroho, 2008).

SAHUT dikonsep dengan mengadakan program bimbingan belajar, terutama untuk anak-anak yang belum mengenyam pendidikan formal, namun tidak menutup kemungkinan untuk anak yang telah sekolah, namun ingin mengikuti SAHUT. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga penanaman belajar sejak kecil menjadi suatu hal yang sangat penting. Tingkat pendidikan adalah salah satu indikator untuk mengetahui kualitas penduduk. Langkah awal yang bisa dilakukan yaitu menciptakan kondisi menyenangkan bagi anak.

Materi pembelajaran pada SAHUT tidak hanya berkutat pada materi pembelajaran sebagaimana pendidikan formal di sekolah, namun juga diberikan materi yang penting dalam kehidupan. Materi yang diberikan bisa berupa materi untuk menanamkan kecintaan terhadap lingkungan, berperilaku karimah, tatacara beribadah, maupun kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara menggosok gigi yang benar, dsb. Materi pembelajaran SAHUT memang difokuskan pada materi yang ringan, namun dianggap penting untuk kehidupan anak-anak di Kampung Code. SAHUT juga membuat kurikulum pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di Kampung Code.

Penyampaian materi kepada anak-anak tentunya juga memperhatikan usia siswa di Kampung Code. Usia yang menjadi sasaran SAHUT berkisar dari 6-12 tahun. Pemilihan usia ini sebagai sasaran SAHUT karena disesuaikan dengan pendapat Kartono (1995) yaitu masa anak-anak sekolah dasar (usia 6-12 tahun), merupakan periode intelektual yang harus mendapatkan pendidikan yang memadai. Untuk aplikasinya, anak-anak dikelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok untuk menerima pembelajaran yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, dan jumlah anak. Jumlah anggota dari 1 kelompok belajar diusahakan tidak lebih dari 10 orang. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusmana (2009) bahwa jumlah ideal anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah tidak lebih dari 10 sampai 15 orang. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih efektif. SAHUT direncanakan akan dilaksanakan satu minggu minimal 2 kali, terutama pada Hari Sabtu dan Minggu.

Aplikasi teori humanistik pada SAHUT lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran

humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa. Guru memberikan motivasi, menumbuhkan kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran yang diambil dari Teori Humanistik pada SAHUT adalah model *Active Learning*. Konsep ini dicetuskan oleh Melvin L. Silberman. Asumsi dasar yang dibangun dari model pembelajaran ini adalah bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar melibatkan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Dalam *Active Learning*, cara belajar dengan mendengarkan saja akan cepat lupa, dengan cara mendengarkan dan melihat akan sedikit ingat, dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham, dengan cara mendengar, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan, dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbaik adalah dengan mengajarkan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, dan menarik (Supriyadi, 2011 dalam Sanusi, 2013). *Active learning* juga diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar anak-anak.

Untuk mencapai model pembelajaran *Active Learning*, maka ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam SAHUT ini yaitu sebagai berikut. a. Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Menurut Djamarah (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk dengan proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata. Metode demonstrasi ini perlu diberikan kepada anak-anak di Kampung Code, terutama mengenai materi pembelajaran yang sulit dipahami siswa jika hanya dijelaskan menggunakan metode ceramah, misalnya mengenai materi cara menggosok gigi yang benar dan demonstrasi pembuatan kerajinan dari sampah plastik.

b. Simulasi

Menurut Depdiknas (2005) metode pembelajaran simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan ketrampilan peserta didik (ranah kognitif maupun keterampilan). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan atau keterbatasan untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Metode simulasi ini dilakukan dengan melibatkan siswa, misalnya beberapa siswa mensimulasikan materi tentang rotasi bumi. Sesuai dengan model *Active Learning*, materi pembelajaran akan lebih cepat dipahami jika siswa memperagakan sendiri sekaligus mengajarkan kepada teman yang lain.

Selain metode, media juga sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak. Sesuai dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono dalam (Suparman, 2010) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran juga mempengaruhi motivasi belajar anak. Media yang selaras dengan *Active Learning* dan dapat dimanfaatkan untuk SAHUT sebagai berikut. a. Media bergambar

Media bergambar merupakan media pembelajaran 2 dimensi. Materi yang bisa dimasukkan dalam media bergambar bisa berkisar tentang fenomena kehidupan sehari-hari, seperti gambar pembakaran hutan maupun banjir. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecintaan terhadap lingkungan dan membuka wawasan anak-anak mengenai fenomena yang terjadi di negeri ini. Melalui penggunaan media ini diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar anak, khususnya

anak menjadi senang mencari dan memecahkan masalah, serta anak akan berminat mendalami bahan atau bidang yang diberikan (Slameto, 2010).

b. *Pop up*

Pop up merupakan media pembelajaran buku yang berbentuk 3 dimensi. Materi yang bisa dikemas menggunakan media *pop up* cukup beragam. Untuk anak-anak di Kampung Code, media *pop up* ini bisa digunakan untuk mengenalkan materi tentang cinta lingkungan, seperti *pop up* hewan, tumbuhan, dsb. Selain itu juga bisa dibuat *pop up* mengenai bagian tubuh manusia, seperti organ pernafasan dan pencernaan. Penggunaan *pop up* diharapkan bisa mencapai ciri-ciri adanya motivasi belajar menurut Slameto (2010), yaitu anak senang dan rajin penuh semangat. c. Lagu

Lagu juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media lagu digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran supaya menarik siswa dalam belajar, mudah memahami materi, dan tidak membuat siswa bosan. Materi yang dikemas menjadi lagu akan lebih disukai oleh siswa, sehingga siswa akan mendapatkan suasana nyaman dalam belajar. Dengan adanya suasana nyaman ini, minat anak dalam belajar juga akan meningkat. Penggunaan lagu ini diharapkan juga akan mencapai indikator motivasi belajar menurut Slameto (2010), yaitu anak menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui.

Konsep SAHUT ini pada dasarnya memang dikemas semenarik mungkin untuk anak-anak di Kampung Code. Penggunaan variasi metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran. Sesuai dengan penelitian Khasanah (2014) yang menyatakan bahwa metode mengajar dan media pembelajaran berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dengan penggunaan metode dan media yang menarik, diharapkan anak-anak akan lebih bersemangat dalam belajar dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Indikator motivasi menurut Slameto (2010) yang dapat dicapai melalui SAHUT antara lain menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang belum diketahui, ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, senang dan rajin penuh semangat, serta senang mencari dan memecahkan masalah. Jika anak memiliki ciri-ciri tersebut, berarti mereka memiliki motivasi yang cukup tinggi. Indikator motivasi tersebut akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula. Melalui hipotesis yang penulis tawarkan, diharapkan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan motivasi anak-anak di Perkampungan Code, Yogyakarta.

Kelebihan *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak di Perkampungan Code, Yogyakarta

Beberapa kelebihan dari SAHUT adalah sebagai berikut.

- a. SAHUT mengadopsi teori pembelajaran humanistik dengan menekankan konsep “memanusiakan manusia” dalam pembelajarannya. Dengan menggunakan beberapa metode dan media pembelajaran yang menarik untuk anak-anak di Kampung Code, diharapkan akan sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak dalam belajar.
- b. SAHUT mengintegrasikan materi pembelajaran untuk siswa. Materi pembelajaran pada SAHUT tidak hanya berkutat pada materi pembelajaran sebagaimana pendidikan formal di sekolah, namun juga diberikan materi yang penting dalam kehidupan. Materi yang diberikan bisa berupa materi untuk menanamkan kecintaan terhadap lingkungan, berperilaku karimah, tatacara beribadah, maupun kebiasaan kecil dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara menggosok gigi yang benar, dsb.
- c. SAHUT dilengkapi dengan kurikulum pembelajaran serta pembentukan beberapa kelompok belajar dengan kriteria ideal, sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Langkah Implementasi *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak-Anak di Perkampungan Code, Yogyakarta

Langkah implementasi SAHUT dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa pihak sebagai berikut.

a. Relawan

Untuk merealisasikan SAHUT, diperlukan relawan. Tugas relawan diawali dengan melakukan observasi dan mendata jumlah anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan di sekitar Sungai Code. Relawan juga bertugas menjelaskan gagasan SAHUT kepada masyarakat setempat dan kepada orangtua siswa, membuat perizinan implementasi kepada pemerintah daerah setempat, serta berperan besar dalam implementasi SAHUT. Relawan bisa berasal dari kalangan manapun, termasuk mahasiswa, guru, pekerja kantor, ataupun pihak lain yang berkenan. Jumlah relawan disesuaikan jumlah kelompok belajar SAHUT, dimana satu kelompok belajar akan dikoordinir oleh 1-2 orang relawan.

b. Masyarakat setempat

Masyarakat setempat dapat disebut sebagai mitra paling utama. Masyarakat tentu saja sangat berperan besar untuk implementasi SAHUT. Dalam hal ini masyarakat bisa berkontribusi dengan memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana untuk kelengkapan SAHUT. Sarana dapat berupa tempat belajar yang nyaman untuk anak-anak maupun media belajar tertentu bisa juga disediakan oleh masyarakat.

c. Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan tentu saja sangat dipertimbangkan dalam implementasi SAHUT. Permasalahan apapun yang berkaitan dengan pendidikan juga akan melibatkan Dinas Pendidikan. Dinas Pendidikan diharapkan juga bisa memberikan bantuan berupa tenaga pendidik yang memang benar-benar didelegasikan untuk realisasi SAHUT.

d. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik sangat dibutuhkan dalam rangka pembuatan kurikulum pembelajaran pada gagasan SAHUT. Meskipun SAHUT terkesan informal, namun kurikulum pembelajaran juga sangat diperlukan untuk realisasi program ini.

KESIMPULAN

Simpulan dari karya tulis ilmiah ini sebagai berikut.

- a. *Study Programme with Humanistic Theory* (SAHUT) merupakan suatu program bimbingan belajar yang lebih menekankan pada teori belajar humanistik yang diberikan kepada anak-anak di Kampung Code untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
- b. Beberapa kelebihan SAHUT yaitu mengadopsi teori pembelajaran humanistik dengan menekankan konsep “memanusiakan manusia” dalam pembelajarannya akan sangat efektif untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak dalam belajar, mengintegrasikan materi pembelajaran untuk siswa, serta dilengkapi dengan kurikulum pembelajaran dan pembentukan beberapa kelompok belajar dengan kriteria ideal, sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.
- c. Langkah implementasi SAHUT dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa pihak, yaitu relawan, masyarakat setempat, Dinas Pendidikan, dan tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodiya, Natalia Riza Putri. 2014. Model Kebijakan Permukiman Kampung Code Utara di Tepi Sungai Code. *Biro Penerbit Planologi UNDIP Volume 10 (1): 22-32 Maret 2014.*
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, Robert & Leislle Briggs. 1979. *Principle of Instructional Designs*. New York: Rinehart and Winston.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jadaini, Nur. 2014. *Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa SD Negeri 95/I Desa Olak Kecamatan Muara Bulian*. Jambi: Universitas Jambi.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Khasanah, Neni Uswatun. 2014. Pengaruh Metode Mengajar dan Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Yogyakarta. Yogyakarta: UNY.
- Nugroho, Yuli Prasetyo. 2008. *Makna Sungai dan Praktek Pengelolaan Lingkungan melalui Pendekatan Budaya (Studi Kasus Masyarakat Sempadan Sungai Code, Kotamadya Yogyakarta)*. Jakarta: Program Pendidikan Magister (S2) Program Studi Ilmu Lingkungan UI.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung: Rizki Press.
- Sanusi, Uci. 2013. Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Volume 11 No.2 2013.*
- Sardiman A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yoyakarta: Pinus Book Publisher.
- Uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.